

BAB II

DINAMIKA KONFLIK ROHINGYA

Sejak munculnya masyarakat Rohingya di Myanmar, muncul beberapa kendala yang menimbulkan beberapa konflik. Sebenarnya konflik Rohingya di Myanmar sudah lama terjadi bahkan sejak kemunculan mereka di tanah Myanmar. Bahkan sejak jaman kerajaan Arakan pun, etnis ini sudah mengalami beberapa permasalahan.

A. Sejarah Munculnya Etnis Rohingya di Myanmar

Kaum Muslim Arab pertama kali datang ke tanah Arakan dengan tujuan untuk berdagangan. Sudah sejak lama rempah-rempah, kain katun, batu mulia, mineral dan komoditas lainnya dari Asia Selatan dan Asia Tenggara menjadi permintaan yang terbesar di negara-negara Eropa. Orang-orang Arab sebagai bangsa pelaut hampir memonopoli perdagangan ini antara dunia bagian selatan dan Asia Tenggara. Para pedagang Arab membawa barang ke pelabuhan Maskot untuk bertukaran dengan barang dari pedagang di Timur Tengah, Asia Tengah, Afrika Utara dan negara-negara Eropa. Selama sekitar delapan abad orang Arab memonopoli perdagangan antara Timur dan Barat. Orang-orang Arab melakukan perdagangan dan juga mengenalkan Islam pada negara-negara yang dituju, sehingga mereka

mereka dalam navigasi, dalam Ilmu Lintang dan Bujur, dalam fenomena astronomi dan geografi negara-negara yang mereka kunjungi membuat mereka tidak tertandingi dalam kegiatan di Samudra Hindia selama berabad-abad. Orang-orang Arab yang digunakan untuk menulis tentang tempat-tempat yang mereka kunjungi yang menunjukkan kedatangan mereka di Timur dan Barat dari dunia.

Hingga mereka sampai di tanah Arakan. Arakan merupakan sebuah negara bagian yang memiliki luas 14.200 mil persegi yang terletak di barat Myanmar. Wilayah ini merupakan daerah pesisir timur teluk Bengali yang bergunung-gunung. Arakan juga berbatasan langsung dengan India di bagian utara, negara bagian Chin di timur laut, distrik Magwe dan Pegu di Timur, distrik Irrawady di Selatan dan Bangladesh di barat laut.

Orang-orang Arab yang berdagang di daerah Arakan ini kemudian mulai menyebarkan agama islam. Arakan sendiri sebagian besar penduduk saat itu memeluk agama Budha. Namun, pada abad ke 7 sejak masuknya agama Islam di tanah Arakan, wilayah ini memiliki dua etnis utama. Dua etnis utama ini ialah Rohingya dan Rakhine/Maghs. Etnis Rakhine sudah sejak lama mendiami tanah Arakan yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Budha. Sedangkan Rohingya muncul sejak masuknya agama islam di Myanmar. Masyarakat etnis Rohingya secara fisik, bahasa dan budaya memiliki kemiripan dengan orang Bengali Bangladesh

Masyarakat etnis Rohingya disebut-sebut etnis bawaan dari Bangladesh yang dibuang di tanah Arakan. Masyarakat muslim Rohingya yang mendiami tanah Arakan kurang lebih sekitar 3,5 juta dari 7 juta jiwa etnis Rohingya yang keseluruhannya tersebar di 4 wilayah kota Myanmar, seperti Maungdaw, Buthidaung, Akyab, dan Kyaunkaw.

Secara garis keturunan, etnis Rohingya ini tidak lepas dari pengaruh orang-orang Timur Tengah yang berdagang di tanah Arakan. Namun, juga memiliki beberapa garis keturunan seperti Arab, Moors, Persia, Turki, Mughals, Pathans, Banglades, Rakhine, Chakmas, Belanda, dan Portugis yang semuanya tersebar di empat ragam komunitas seperti Chittagonian Bengalis di perbatasan Mayu, keturunan muslim Arakan yang hidup di masa dinasti Mrauk-U (1430-1784) namun kini menetap di propinsi Mrauk-U dan Kyauktaw, keturunan muslim Ramree yang kini dikenal sebagai komunitas Kaman, dan penduduk muslim yang berasal dari wilayah Myedu di pusat kota Burma.

B. Masyarakat Etnis Rohingya di Masa Kerajaan Arakan

Kehadiran Islam di tanah Arakan diketahui sejak abad ke 7 masehi pada kehadiran Mohammed Hanifa, tetapi sejarah muncul dan menguatkan adanya kehadiran muslim Rohingya baru benar-benar memperoleh kejayaannya ketika Arakan dikuasai oleh raja Narameikhla.

rela menyerahkan kekuasaannya pada bangsa Burma pada tahun 1404.⁶ Kondisi ini tidak berjalan lama, karena pada tahun 1429 Masehi Jalaluddin Mohammed Shah dalam kapasitasnya selaku pimpinan sementara kerajaan Bengal meminta kepada raja Nrameikhla untuk mempersiapkan pasukan perang supaya dapat merebut kembali wilayah Arakan dari bangsa Burma. Pada saat itu, 50.000 pasukan di bawah komando Wali Khan menaklukan kerajaan Burma dan merebut kembali tanah Arakan, kemudian mendudukkan kembali Nrameikhla sebagai pemimpin bangsa Arakan.

Dalam kepemimpinan raja Nrameikhla, Arakan mengubah bentuk menjadi sebuah negara yang sangat Islami. Ada daya tarik tersendiri pada masa itu, dimana secara keagamaan Nrameikhla merupakan penganut agama Budha tetapi dengan lebih dekatnya pada kebudayaan Bengali (Gaur) membuat raja Nrameikhla sangat menghormati agama Islam. Adanya penggantian nama dirinya menjadi nama islam yaitu Sulaiman Syah, beliau juga memberi beberapa kebijakan penting yang diantaranya memindahkan Ibu Kota wilayah Mrauk-U atau Pattahri Quilla pada tahun 1433, serta menjadikan bahasa Persia sebagai bahasa nasional mereka. Pada masa ini, Arakan menjadi kesultanan yang terlihat sangat intens bersentuhan dengan peradaban modern dan mengantarkan Arakan sebagai tempat tujuan utama kaum muslim Bengal khususnya pada periode 1430 hingga 1539 Masehi.

⁶ Abid Bahar, *"Burmese invasion of Arakan and the rise of non Bengali settlements in*

Sejarah juga mencatat bahwa mulai abad ke 14 hingga abad ke 15 Masehi, Arakan menjadi wilayah Islam yang sangat kuat. Mayoritas sebagian besar penganut Islam pada masa itu ialah etnis Rohingya.

Masa kejayaan itu berlangsung hingga 350 tahun dan berakhir pada 24 September 1784 ketika Raja Boddaw Paya dari Burma yang merupakan pengikut setia agama Budha menguasai tanah Arakan.⁷ Mulai sejak saat itu, masyarakat etnis Rohingya mengalami diskriminatif oleh pihak penguasa Burma.

Sejak Arakan dikuasai oleh penguasa Burma, masyarakat Rohingya mengalami deskriminasi oleh penguasa Burma. Adanya pengupayaan pengikisan berbagai infrastruktur keislaman seperti masjid yang berubah menjadi Pagoda serta merubah Madrasah menjadi Kyang lembaga keagamaan kaum Budha. Pihak penguasa juga berusaha untuk melakukan upaya dimana cenderung merugikan masyarakat muslim Rohingya. Ini menyebabkan selain terkekangnya masyarakat muslim Rohingya secara politis yang tidak diakui sebagai warga negara, mereka juga selalu mengalami perlakuan deskriminatif baik dalam hal ekonomi, sosial, budaya, maupun agama.

Kondisi deskriminatif ini pernah juga mereda pasca terjadinya perang Anglo-Burma pertama pada tahun 1824 hingga 1826. Pada perjanjian

menjadi satu wilayah British-India dimana baik Burma maupun Arakan masuk dalam suatu wilayah dibawah kekuasaan British-India.⁸ Hal ini merimbas pada dilindunginya kaum muslim Rohingya dari segala bentuk deskriminatif yang pernah dialami sebelum adanya perjanjian Yandabo.

Menurut Government of India Act tahun 1935 diputuskan bahwa mulai 1 April 1937, Burma terpisah dari British-India, kemudian secara de facto Arakan menjadi bagian dari British-Burma. Sejak saat itulah mulai terjadi kembali deskriminatif yang dilakukan oleh penguasa kepada etnis muslim Rohingya. Apalagi ketika Burma secara de jure pada tahun 1948 memperoleh kemerdekaannya dari Inggris. Dimana pada saat itu, Jenderal Aung San yang merupakan ayah dari tokoh pro demokrasi Aung San Su Kyi dan perwakilan dari etnis Burma sepakat menandatangani perjanjian penyatuan Burma pada tanggal 12 September 1947 yang bertempat di Pinlong, negara bagian Shan. Tetapi pada momentum penting tersebut tidak diundang sama sekali perwakilan dari etnis Rohingya, bahkan mereka tidak dilibatkan sama sekali dalam peristiwa besar tersebut. Padahal etnis Rohingya juga merupakan penduduk pribumi setempat. Etnis Rohingya benar-benar kehilangan haknya, dimana etnis lain berhak mendirikan negara bagian sendiri. Bahkan tanah Arakan diberikan kekuasaannya bagi etnis Rhakine yang beragama Budha.

Hal ini terjadi karena bagi warga Burma saat itu, etnis Rohingya

Secara fisik, mereka berbeda dengan etnis-etnis lainnya yang ada di Burma. Mereka memiliki darah campuran Arab sehingga mereka berbeda dengan etnis Burma lainnya yang memiliki darah Chinese.

Walaupun masyarakat etnis Rohingya berada dalam posisi terpencil, namun kiprah politik orang-orang Rohingya dalam sejarah pemerintahan Myanmar pernah ada. Seorang yang berasal dari Rohingya, yaitu Sultan Mahmood pernah menjabat sekretaris politik dan terakhir menjabat sebagai Menteri Kesehatan pada masa pemerintahan U Nu. Orang-orang Rohingya lainnya yang pernah menduduki jabatan-jabatan politik di Myanmar adalah Sultan Ahmed dan Abdul Gaffar yang pernah menjadi sekretaris parlemen. Selain itu, terdapat beberapa nama lain seperti Abdul Bashar, Zohora Begum, Abul Khair, Abdus Sobhan, Abdul Bashar, Rashid Ahmed, dan Nasiruddin (U Pho Khine) yang pernah menjadi anggota kabinet semasa pemerintahan perdana menteri U Nu. Namun kiprah politik orang-orang Rohingya berakhir setelah Junta Militer di Burma.⁹

C. Etnis Rohingya Pada Masa Junta Militer

Dalam buku *Turbulent Peace The Challenges of Managing International Conflict* pada bab 11 tentang minoritas dan nasionalis dijelaskan juga adanya konflik etnopolitik oleh Ted Robert Gurr. Dimana menggunakan kriteria etnik dari kelompok untuk mendefinisikan diri

mereka (termasuk didalamnya keturunan, pengalaman, nilai budaya). Belum memiliki jaminan yang dijadikan hal yang mendasar, baik itu agama, bahasa, atau yang lainnya yang bisa menimbulkan konflik. Klaim yang dibuat oleh kelompok etnopolitik termasuk klaim dalam hal material dan tuntutan politik serta yang timbul dari kebudayaan dan agama. Hal yang terpenting dari kelompok etnopolitik ini adalah pengaturan identitas dan mencari keuntungan untuk kelompok mereka. "National People" secara regional berkonsentrasi kepada kelompok budaya, biasanya mereka akan berusaha melindungi atau menaikkan derajat politik mereka dari negara yang mengaturnya dengan cara eksis di dalam dunia politik.¹⁰ Strategi politik dari kelompok etnopolitik bervariasi, tergantung dari jenis dan kebutuhan. Konflik etnopolitik telah menjadi masalah mendunia yang bahkan bisa menyebabkan perang, ketidaknyamanan dan hilangnya nyawa. Dalam beberapa dekade terakhir ini, pengembangan masyarakat etnokelas diperoleh dengan cara perluasan kesempatan ekonomi. Dan juga berusaha untuk menghambat keberadaan diskriminasi yang dianggap mampu membatasi akses mereka. Proposisi umum adalah ciri khas dari identitas kelompok etnokultural tergantung dari seberapa banyak perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia. Meminimalkan perbedaan maka identitas etnis jadi kurang signifikan sebagai prinsip pemersatu.

Banyak faktor internasional yang bisa membantu membentuk aspirasi, peluang dan strategi etnopolitik. Faktor internasional inipun bisa

¹⁰ Ted Robert Gurr., Bab 11, *"Minorities and Nationalists, Managing Ethnopolitical Conflict in the*

mempengaruhi kebijakan negara terhadap kaum minoritas. Apalagi keterlibatan dunia internasional bisa menjadi penentu apakah konflik itu akan berlangsung dalam waktu yang lama atau singkat, negoisasi atau perang (mengakibatkan bencana kemanusiaan). Simpatisan asing bisa memberikan kontribusi substansi untuk kohesi kelompok etnopolitik dan memobilisasi politik dengan menyediakan materi, dukungan politik dan moral. Namun, dukungan dalam bentuk militer apabila konflik itu terjadi bisa meningkatkan peluang konflik dan perang yang lebih besar dan berlarut-larut. Dalam konflik Rohingya ini penjelasan diatas menjelaskan secara konsep mengenai etnis Rohingya yang menjadi etnis yang Minoritas di tanah Myanmar .

Rezim militer yang disebut dengan Dewan Revolusi (RC) dan menghapuskan Konstitusi dan membubarkan Parlemen Burma. Semua kekuasaan Negara seperti peradilan legislatif, dan eksekutif telah beralih di bawah kendali Dewan Revolusi. Pada bulan Februari, 1963 sejumlah bank dan perusahaan bisnis di seluruh Myanmar diambil alih oleh Dewan Revolusi. Di Arakan, sebagian besar perusahaan bisnis utama berada di tangan umat Islam. Kaum Muslim Rohingya dari Arakan yang paling terpuak dalam pengambilan alih perekonomian oleh rezim militer baru. Di Arakan tidak terlepas toko-toko kecil seperti toko-toko kelontong dan beras toko Muslim pun tak luput dari Junta Militer. Dewan Revolusi melarang semua partai politik dan membuat sebuah partai politik baru yang dikenal

Rakhine yang dilantik untuk menjadi partai politik baru. Pemberitahuan tersebut dikirim oleh Dewan Revolusi untuk membatasi pergerakan Rohingya Muslim. Pada tanggal 1 Februari 1964, Dewan Revolusi rezim militer Burma menghapuskan Kabupaten Frontier Mayu dan menempatkan daerah lagi dalam yurisdiksi Kabupaten Akyab dibawah kementerian dalam negeri. Semua kesejahteraan masyarakat Rohingya dan sosial-budaya bahkan organisasi juga dilarang pada tahun 1964. Rezim militer membatalkan Program Bahasa Rohingya disiarkan dari Layanan Broadcasting Burma (BBS), Rangoon pada bulan Oktober 1965. Pada tahun 1974, Partai Program Sosialis Burma menyelenggarakan Kongres Rakyat pertama (Pyithu Hlut Taw) yang meratifikasi konstitusi. Konstitusi baru yang diberikan Negara Arakan dalam struktur Kesatuan. Nama baru negara itu negara bagian Rakhine dan diawaki oleh seratus persen Rakhine dan Burman Buddhis.

Sejak tahun 1948 hingga tahun 1999, kurang lebih 20 operasi pengusiran terhadap Rohingya yang dilakukan oleh Pemerintah Burma berturut-turut. Dalam upaya pengikisan etnis dalam 20 tahun etnis Rohingya merupakan etnis yang utama. Dewan Negara Arakan dibawah pengawasan langsung Dewan Negara Burma melakukan pengusiran etnis Rohingya dengan kode operasi bernama Naga Min atau Raja Naga Operasi. Ini adalah yang terbesar, yang paling terkenal dan mungkin operasi terbaik dari tahun 1978. Operasi dimulai pada 6 Februari 1978 dari desa muslim terbesar di Sakkipara Akayab, yang membuat kekagetan keseluruh wilayah dalam waktu

penyiksaan, pemerkosaan dan pembunuhan di Akyab menjadikan masyarakat muslim Rohingya merasa frustrasi di kota-kota lain Utara Arakan. Dalam Mrach 1.978 operasi mencapai di Buthidaung dan Maungdaw. Ratusan pria dan wanita Muslim yang dimasukkan ke dalam penjara dan banyak dari mereka yang disiksa dan dibunuh. Wanita Muslim yang diperkosa di penjara. Ketakutan oleh kekejaman operasi dan ketidakpastian atas kehidupan mereka, harta, kehormatan dan martabat sejumlah besar Muslim Rohingya mulai meninggalkan rumah dan wilayah mereka untuk menyeberangi Burma Banglades. Dalam waktu 3 bulan lebih dari 3,00,000 masyarakat etnis Rohingya berlindung di tenda-tenda darurat yang didirikan oleh Pemerintah Bangladesh. Komisaris Tinggi untuk Pengungsi PBB (UNHCR) diakui mereka sebagai pengungsi asli dan mulai operasi bantuan. Kehadiran sejumlah besar pengungsi Rohingya Muslim menarik perhatian dunia, khususnya negara-negara Muslim. Meskipun Burma pada awalnya menolak untuk menerima kembali orang-orang etnis Rohingya, namun Burma tidakbisa bertahan di bawah tekanan internasional. Sebuah perjanjian bilateral telah ditandatangani pada tanggal 9 Juli 1978 di Dhaka antara kedua negara membuka jalan bagi kembalinya para pengungsi Rohingya pada tahun 1979 setelah lebih dari 9 bulan tinggal di tanah Bangladesh. Sekitar 2,00,000 pengungsi kembali ke rumah, sementara 40.000 meninggal di pengungsian.

... ..

Rohingya yang terintegrasi secara lokal di Bangladesh dan sisanya tersisa untuk negara-negara Timur Tengah.¹¹

Pada tanggal 18 September 1988 pada gilirannya peristiwa dramatis Win Ne diatur disebut kudeta militer dihapus Pemerintah BSPP sipil. Presiden Maung Maung. Militer atas nama Hukum Negara dan Ketertiban Restorasi Council (SLORC) dipimpin oleh Kepala Staf Angkatan Darat, Jenderal Saw Maung, mengambil alih kekuasaan. SLORC yang membantai lebih dari 3000 demonstran pro-demokrasi sebelum mendapatkan kontrol penuh dari situasi. Mahasiswa dan aktivis politik diburu dan dimasukkan ke dalam penjara atau dibunuh. Sejumlah besar dari mereka melarikan diri melintasi perbatasan ke negara tetangga atau bergabung dengan anti-pemerintah kelompok revolusioner berbasis di sepanjang perbatasan. Kaum Muslim Rohingya dari Arakan harus menanggung beban murka SLORC itu. SLORC mulai membalas dendam pada Muslim Rohingya. SLORC mengadakan Pemilihan Umum pada tanggal 27 Mei 1990.¹² Pihak oposisi NLD memenangkan sebagian besar dari kursi. Jadi, SLORC menolak mengakui hasil Pemilu. Ketika massa menjadi gelisah sebagai akibat dari penolakan untuk menyerahkan kekuasaan, SLORC yang digunakan metode lama mengalihkan perhatian massa dari masalah pembakaran nyata dengan menciptakan Rohingya drive baru campaign.

¹¹ Abid Bahar, *"Burmese invasion of Arakan and the rise of non Bengali settlements in*

Pada 1991-1992 drive Rohingya mengalami pemusnahan yang lebih mengerikan dengan kode bernama "Pyi Thaya", telah diluncurkan pada tanggal 18 Juli 1991 dengan mengerahkan ribuan pasukan brutal oleh SLORC di Arakan. Sebuah gelombang baru kekerasan dan penganiayaan jatuh di Rohingya seperti membunuh, memperkosa perempuan, penghancuran pemukiman Muslim, tempat-tempat suci ibadah, lembaga keagamaan, dan peninggalan agama Islam, penyitaan tanah tenaga kerja, penahanan, portering dan budak dan kekejaman lainnya meningkat tajam di awal tahun 1991. Akibatnya, lagi Rohingya mulai meninggalkan tanah air mereka untuk mencari tempat sebagai pengungsi di negara tetangga Bangladesh. Para pengungsi Rohingya krisis yang dimulai pada bulan September 1991 dengan 10.000 pengungsi memasuki Bangladesh telah mencapai puncaknya pada pertengahan 1992 ketika populasi pengungsi naik menjadi lebih dari 2,68,000. Para pengungsi Rohingya yang melarikan diri ke Bangladesh sebagai pengungsi terutama ditampung di 20 pengungsian dengan beberapa yang tinggal di luar pengungsian. pengungsian yang terletak terutama pada kedua sisi Bazar-Teknaf yang Cox raya, dikenal sebagai jalan Arakan. Meskipun sumber daya yang minim, Bangladesh menyediakan makanan dan tempat berlindung bagi para pengungsi Rohingya. Kali ini para pengungsi terutama berasal dari Maungdaw, Buthidaung, Rathidaung dan kota-kota Akyab dari Arakan. Lembaga Internasional dan LSM kemudian mulai datang untuk membantu mereka. Di bawah Bangladesh-Burma perjanjian bilateral yang ditandatangani pada 20 April 1992 total 2 20 877 pengungsi Rohingya

dipulangkan ke Arakan. Lebih dari 20.000 pengungsi Rohingya sedang menunggu repatriasi dengan perasaan frustrasi yang mendalam karena lambatnya repatriation.¹³

D. Etnis Rohingya di Masa Transisi Demokrasi

Setelah sekian lama etnis Rohingya ini diusik keberadaannya oleh pemerintahan Myanmar dengan dalih etnis Rohingya ini bukan merupakan etnis asli dari tanah Burma. Sejak kejayaan etnis Rohingya ini redup, tidak ada lagi keadilan yang berpihak utuh pada etnis ini. Bahkan berkali-kali etnis Rohingya ini mengalami tidakan pembersihan etnis di tanah mereka sendiri, Burma.

Kekacauan di Arakan kembali lagi terulang pada awal Juni 2012, dimana kekerasan dan perampasan hak asasi manusi warga etnis Rohingya kembali di renggut. Menurut laporan *The New Light of Myanmar*, sebuah koran yang terbit di negara Myanmar tertanggal 4 Juni 2012, konflik Rohingya bermula dari sebuah pembunuhan seorang gadis Budha. Ma Thida Htwe adalah anak perempuan U Hla Tin yang berumur 27 tahun, hidup di sebuah desa bernama Thabyechaung, Kyauknimaw, daerah Yanbye. Pada tanggal 28 Mei 2012 sore, Thida hendak pulang ke rumah setelah seharian bekerja di sebuah Taylor. Tepat pukul 17:15 waktu setempat, ia ditikam

Kyaukhtayan, bagian dari desa Kyauknimaw dan Chaungwa. Gadis ini kemudian dibunuh.¹⁴

Kasus ini dibawa ke pihak kepolisian dan setelah penyelidikan ditetapkan beberapa tersangka. Mereka adalah Htet Htet (a) Rawshi, putra U Kyaw Thaung (Bengali / Islam), dari Kyauknimaw (selatan bangsal), Rawphi, anak Sweyuktamauk (Bengali / Islam) dari Kyauknimaw (Thaya bangsal) dan Khochi, anak Akwechay (Bengali / Islam), dari Kyauknimaw (Thaya bangsal).

Hasil investigasi menyebutkan bahwa Htet Htet (a) Rawshi tahu rutinitas sehari-hari korban yang pulang-pergi antara Desa Thabyechaung dan Desa Kyauknimaw untuk menjahit. Saat itu, dia sedang membutuhkan uang untuk menikahi seorang gadis. Untuk itulah dia bersama kedua rekan tersangka lainnya merampok perhiasan yang dikenakan seorang gadis tersebut dan kemudian dibunuhnya. Berita ini menyebar luas di kalangan penduduk sekitar. Untuk menghindari kerusuhan rasial, tim MPF yang memantau situasi di sana mengirim ketiga pemuda tersebut ke penjara pada pukul 10:15 tanggal 30 Mei. Pada hari yang sama, pada pukul 13:20 seratus orang warga Kyauknimaw mendatangi kantor polisi dan meminta mengembalikan ketiga pemuda tersebut untuk dimintai penjelasan sebelum dikirim ke penjara. Mereka tidak puas dengan penjelasan polisi dan berusaha

¹⁴ R. ... A. ... "Analisis Politik Konflik Rohingya" dalam

masuk ke kantor polisi. Polisi menembakkan lima kali tembakan untuk membubarkan mereka.¹⁵

The New Light of Myanmar yang terbit pada hari berikutnya, 5 Juni menyebutkan bahwa beredar foto-foto hasil penyelidikan tim forensik bahwa sebelum dibunuh, ternyata korban sempat diperkosa oleh ketiga pemuda Bengali Muslim tadi. Korban juga digorok tenggorokannya, dadanya ditikam beberapa kali dan organ kewanitaannya ditikam dan dimutilasi dengan pisau.

Foto-foto tersebut semakin menambah kemarahan warga yang beragama Budha. sekelompok orang yang terkumpul dalam Wunthanu Rakkhita Association, Taunggup, pada pukul 06:00 tanggal 4 Juni membagikan selebaran yang berisi foto-foto tadi. Mereka juga menyerukan bahwa Muslim telah membunuh gadis Arakan secara sadis. Sekitar pukul 16:00, tersebar kabar bahwa ada mobil yang berisikan orang Muslim dalam sebuah bus yang melintas dari Thandwe ke Yangon dan berhenti di Terminal Bus Ayeyeiknyein. Sekitar tiga ratus warga setempat yang telah terprovokasi menghadang laju bus. Mereka menurunkan penumpang bus tersebut di persimpangan Thandwe-Taunggup. Selanjutnya, mereka membunuh penumpang yang beragama Islam. Sepuluh orang yang beragama Islam terbunuh di tempat dalam kejadian ini.

Dengan dalih bahwa Rohingya bukanlah etnis asli Myanmar, mereka yang terprovokasi melakukan penindasan-penindasan terhadap Rohingya. Mereka tidak menginginkan kehadiran etnis tersebut di bumi Arakan. Bahkan seorang biksu Budha yang fotonya tenar di sosial media menyerukan untuk menghalau bantuan kemanusiaan untuk etnis Rohingya, "Rohingya no".¹⁶

Konflik yang terjadi pada tahun 2012 ini terjadi sebanyak dua kali, yakni pada bulan Juni dan terulang kembali pada bulan oktober. Pada Oktober 2012, konflik kembali terjadi. Dalam gelombang kedua ini, serangan yang dilakukan oleh Etnis Budha Arakan bersama militer Myanmar terhadap komunitas muslim lebih terkoordinasi dan tersusun rapi. Pemerintah Myanmar menyebutkan bahwa selama konflik kedua berlangsung, terhitung sejak 21-30 oktober, 89 orang meninggal dunia, 136 terluka, dan 5351 tempat tinggal dihancurkan. Sebanyak lebih dari 36.000 masyarakat muslim Rohingya dipaksa untuk mengungsi dan meninggalkan tanah Arakan, Myanmar.¹⁷

Pada awal tahun 2013, masyarakat Rohingya kembali diusik oleh suku Rakhine, perusakan dimana-mana dan penindasan masyarakat muslim Rohingya semakin menjadi. Pada bulan April banyak sekali penyerangan-penyerangan toko-toko muslim Rohingya yang diserang. Tanggal 4 April 2013, sekelompok masyarakat Rohingya sekitar 50 orang

pergi untuk mencari bambu demi kehidupan sehari-hari, namun mereka ditembak oleh sekelompok orang di daerah Tung Tung hayar. Kejadian tersebut menewaskan 1 orang dan 3 orang mengalami luka tembak.¹⁸

Sebenarnya isu dimana akan terjadi penyerangan terhadap masyarakat muslim Rohingya oleh masyarakat Rakhine. Dimana isu tersebut disampaikan oleh pihak kepolisian. Namun hal itu masih simpang siur dan masih sedikit yang mempercayainya. Dalam percakapan facebook antara relawan Rohingya dengan masyarakat Rohingya yang tercantum di blog save the Rohingya menyatakan bahwa, masyarakat Rohingya mengungsi dengan menyewa mobil patroli polisi dan menyewa pengawalan polisi demi keamanan bersama. Padahal minoritas masyarakat Rohingya sendiri tergolong masyarakat yang kurang mampu. Sehingga hanya sedikit warga yang bisa terungsikan.

Tidak hanya itu, penyerangan kembali terjadi kembali pada tanggal 26 April, beberapa anak terluka tembakan dan beberapa masyarakat Rohingya ditangkap dengan alasan yang mengada-ada. Pihak pemerintah Arakan juga memberikan pilihan untuk mendaftarkan kependudukan dengan suku Rakhine bukan Rohingya. Jadi masyarakat muslim Rohingya dipaksa untuk mendaftarkan kependudukan dengan mengikutkan nama Rakhine dan menghilangkan suku Rohingya. Hal ini jelas ditolak mentah-mentah oleh

¹⁸ Siraaj, "Dua Muslim gugur dalam serangan teroris Buddhis di kota Oak Kan, 157 rumah hancur" dalam <http://www.annah.com/news/2013/05/02/dua-muslim-gugur-dalam-serangan-teroris->

masyarakat Rohingya. Karena bagi mereka, Rohingya sudah mendarah daging dan terusik oleh Rakhine.

Pada tanggal 30 April 2013 terjadi penyerangan terhadap masjid di daerah Oak Kan dimana dalam kejadian tersebut 10 orang mengalami luka-luka. Di desa lain masih di daerah Oak Kan, Serangan anti-Muslim oleh para teroris dari kelompok Buddhis "969" di kota Oak Kan pada Selasa (30/4/2013) telah menyebabkan dua pria, bisa dipastikan Muslim, dan banyak lainnya menderita luka-luka.¹⁹ Setidaknya 157 rumah hancur akibat serangan tersebut.

Konflik ini membuat warga etnis Rohingya merasa tidak nyaman berada di kawasannya sendiri. Dimana sejak dulu mereka tidak dianggap sebagai warga negara Myanmar dan ditindas oleh negaranya sendiri, terlebih sejak mencuatnya kasus pembunuhan wanita dari etnis Rakhine. Sanak saudara mereka dibantai oleh etnis Rakhine. Mereka menginginkan warga Rohingya segera pergi dari tanah Myanmar. Karena warga Rohingya bagi warga Myanmar merupakan warga yang hanya warga yang menumpang saja di kawasan Myanmar. Sehingga warga Myanmar tidak mengakui warga Rohingya sebagai warga negara Myanmar. Dari latar belakang keberadaan masyarakat Rohingya pun bagi warga Myanmar tidak jelas. Sehingga warga negara Myanmar menginginkan warga Rohingya ini

... dan lebih banyak warga Rohingya menjadi korban pembantaian

Perlakuan diskriminatif terhadap Etnis Rohingya disebabkan oleh status mereka yang berbeda. Tidak seperti etnis lain, Etnis Rohingya tidak diakui sebagai warga negara oleh pemerintah Myanmar melainkan sebagai pendatang ilegal. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan terhadap Etnis Rohingya, seperti tidak diberikan izin usaha, pengenaan pajak yang tinggi dan berlebihan hanya kepada Etnis Rohingya jika pajak tersebut tidak mampu dibayarkan, maka lahan pertanian, tambak, atau properti apapun yang mereka miliki akan disita diperlukan izin untuk keluar dari otoritas lokal. Khusus bagi Etnis Rohingya yang terkonsentrasi di Rakhine utara, mereka dimasukkan ke dalam kamp-kamp konsentrasi dan dieksploitasi sebagai pekerja paksa, tidak diberikan akses untuk mencicipi pendidikan, sulitnya mendapatkan izin perkawinan, pemerkosaan terhadap perempuan Rohingya dan penahanan tanpa melalui proses peradilan.

Menurut buku *Turbulent Peace The Challenges of Managing International Conflict* pada bab 13 yang disusun oleh Michael E. Brown dimana di dalamnya menjelaskan konsep-konsep konflik etnik dan konflik internal. Konflik etnik, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan konflik dalam suatu wilayah, etnis dalam hal nyata dan etnis dalam karakter. Menurut Anthony Smith, "Komunitas etnis" adalah sebuah populasi manusia yang berkumpul atas dasar mitos leluhur yang sama, kenangan dan unsur-unsur budaya. Berada dalam wilayah yang sama dan solidaritas.²⁰

²⁰ Michael E. Brown. Bab 13, "*Ethnic and Internal Conflict, Causes and Implications*" dalam

Konflik etnik bisa digambarkan juga sebagai suatu konflik politik, ekonomi, budaya atau teritori antara dua atau lebih kelompok etnis. Dalam konflik etnik ini sangat melekat dalam masyarakat multietnis, namun konflik ini juga tidak selalu mengenai konflik yang menggunakan kekerasan. Konflik internal adalah konflik perselisihan politik yang mengakibatkan kekerasan yang faktornya dapat ditelusuri secara intra daripada faktor antar negara. Terjadi kekerasan yang melibatkan senjata dalam konflik dengan negara tunggal.

Tidak semua konflik bisa disebut civil war. Civil war terjadi dalam keadaan sadar, kelompok yang ikut memiliki kapasitas organisasi dalam merencanakan dan melaksanakan operasi militer demi suatu tujuan politik. Pada akhirnya kebanyakan konflik etnik, konflik internal dan civil war menjadi konflik regional ketika terjadi krisis antarnegara dan hal itu terjadi ketika kekuatan luar terlibat. Efek dari konflik internal terhadap negara tetangga seperti masalah pengungsi, ekonomi, militer, instabiliti